

PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA PADA SANTRI ASAL JERMAN DI SMP THURSINA IIBS MALANG

Arif Fatahillah F

Universitas Islam Malang

ariffatahillah123@gmail.com

Abstrak

Pendidikan bahasa didasarkan pada keyakinan bahwa penguasaan bahasa kedua hanya dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang disengaja dan disadari. Perkembangan keterampilan berbahasa kedua tidak hanya terjadi dari bahasa asli ke bahasa Indonesia atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, tetapi juga sebaliknya. Individu asing yang mempelajari bahasa Indonesia sering disebut sebagai BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Tujuan dari riset ini adalah untuk menggambarkan proses pemerolehan bahasa Indonesia oleh dua santri asal Jerman di SMP Thursina IIBS Malang. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif yang akan secara terperinci menjelaskan proses perolehan bahasa Indonesia oleh santri asal Jerman di SMP Thursina IIBS Malang. Sumber data yang digunakan adalah para santri asal Jerman tersebut. Prosedur pengumpulan data melibatkan observasi partisipan dan wawancara dengan subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa Indonesia oleh santri asal Jerman telah dimulai sebelum mereka tiba di Indonesia. Setiba di Indonesia santri asal Jerman memperoleh bahasa Indonesia dari (a) lingkungan pesantren Thursina IIBS Malang dan (b) dari dalam kelas mata pelajaran BIPA. Sedangkan kemampuan menulis karangan bebas menggunakan bahasa Indonesia masih belum sepenuhnya sempurna, dikarenakan pengaruh bahasa Indonesia yang diterimanya ketika diluar kelas lebih besar dibandingkan ketika didalam kelas.

Kata Kunci: Jerman, Lingkungan Pesantren, Pemerolehan Bahasa Kedua.

Abstract

Language learning is based on the belief that a second language can only be acquired through a deliberate and conscious learning process. The development of second language acquisition is not only from local languages to Indonesian or Indonesian to English or vice versa. Foreigners who learn Indonesian are usually called (BIPA) Indonesian for Foreign Speakers. This research study is to describe the process of acquiring Indonesian as the second language of German students at Thursina IIBS Malang Junior High School. This research uses descriptive qualitative research which will describe in detail about the process of Indonesian language acquisition of German students at Thursina IIBS Junior High School in Malang. Where the source of data used is the German students themselves. The data collection procedure is taken by listening and interviewing the research subject. As a result, the Indonesian language acquisition of German students has been learnt before going to Indonesia. Upon arrival in Indonesia, German students acquire Indonesian from (a) the environment of the Thursina IIBS Malang boarding school and (b) from the BIPA subject class. Meanwhile, the ability to write free essays using Indonesian is still not fully perfect, because the influence of the Indonesian language received when outside the classroom is greater than when in the classroom.

Keywords: German, boarding school environment, second language acquisition

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide dan gagasan, baik secara lisan maupun tulisan. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan sebagai alat berpikir, karena manusia merumuskan ide sesuai dengan pemikirannya untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat tercapai berkat penguasaan bahasa sejak dini.

Pencapaian kemahiran bahasa seseorang secara optimal memerlukan proses perkembangan yang berangsur-angsur seiring dengan pertumbuhan usia, sehingga bahasa yang dimiliki dapat dikuasai secara efektif. Konsep ini mendukung pendapat yang diungkapkan oleh Chomsky dan Miller (dalam Chaer, 2009, p. 169) Mereka menyatakan bahwa sejak lahir, manusia dianugerahi alat yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Alat ini disebut sebagai Language Acquisition Device (LAD), yang membantu manusia dalam mempelajari bahasa ibu mereka pada tingkat yang lebih tinggi. Pemerolehan bahasa juga terkait erat dengan cara seseorang mengungkapkan bahasa dan memahami bahasa orang lain. Kedua aspek ini merupakan prasyarat yang harus dikuasai sebelum seseorang bisa mahir berbahasa.

Pemerolehan bahasa terjadi pada usia 0 hingga 5 tahun ketika individu mempelajari bahasa pertamanya. Setelah memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu (B1), individu akan memulai proses memperoleh bahasa kedua (B2) melalui pembelajaran bahasa. Teori Stephen Kashen menguraikan dua cara memperoleh bahasa kedua: pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa kedua. Pembelajaran bahasa menekankan proses sadar, berbeda dengan penguasaan bahasa pertama yang alami di lingkungan keluarga. Istilah pemerolehan bahasa kedua mencakup pembelajaran formal dan informal sehari-hari (Iskandarwassid & Sunendar, 2015, p. 77).

Teori Kashen menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa tidak tergantung pada penerapan aturan tata bahasa secara rinci atau latihan yang membosankan dalam jangka panjang. Proses pemerolehan bahasa membutuhkan interaksi yang bermakna, di mana anak lebih fokus pada pesan yang disampaikan daripada struktur bahasa itu sendiri, serta aktif

dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Inti dari pemerolehan bahasa kedua adalah adanya interaksi dan komunikasi yang mendorong proses tersebut (Schütz, 2019). Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua adalah upaya untuk memperoleh penguasaan penuh terhadap bahasa sasaran yang dituju. Proses ini membutuhkan interaksi dengan penutur asli dalam bahasa sasaran tersebut. Kemampuan seseorang untuk mencapai keahlian dalam bahasa sasaran harus diperbaiki dan diperkuat secara terus-menerus melalui latihan dan pengalaman.

Pemerolehan bahasa kedua tidak hanya terjadi dalam peralihan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Saat ini, banyak warga asing juga belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka. Mereka yang mempelajari bahasa Indonesia sering disebut sebagai BIPA, yaitu Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Bagi mereka, BIPA menjadi bahasa kedua setelah mereka menguasai bahasa pertama mereka. Para ahli bahasa kedua meyakini bahwa kemampuan bahasa pertama (bahasa ibu) berpengaruh pada pembelajaran bahasa kedua. Namun, mempelajari bahasa kedua lebih mudah jika pembelajar sudah mahir dalam bahasa pertamanya karena kemampuan bahasa pertama dapat mendukung proses pembelajaran bahasa kedua (Ellis dalam Maharani & Astuti, 2018, p. 122).

Tujuan pembelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia salah satunya untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat Indonesia. Sejalan dengan pendapat (Suyitno, 2008, p. 113) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajar asing belajar bahasa Indonesia karena (1) ingin memilih wawasan keIndonesiaan di universitas asalnya; (2) melakukan penelitian di Indonesia; (3) bekerja di Indonesia; (4) ingin meneliti persoalan tentang Indonesia; dan (5) ingin tinggal di Indonesia dalam waktu yang lama. Selain itu juga beberapa alasan lain dari pembelajar asing belajar bahasa Indonesia karena mereka ingin melanjutkan pendidikannya di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua oleh santri asal Jerman di Thursina IIBS Malang. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan proses pemerolehan bahasa Indonesia oleh santri tersebut, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam menyusun kalimat tertulis.

Peneliti ingin memahami tahapan pemerolehan bahasa Indonesia oleh santri Jerman dan sejauh mana pengaruh bahasa pertama dalam proses ini sebelum bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan baru.

Sementara itu, di dalam hasil penelitian sejenis tentang pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (Aryanto, 2020; Setyawan, 2021; Yuliana, 2020) mengemukakan bahwa peluang untuk memperoleh bahasa kedua timbul karena pengaruh lingkungan yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa pada anak. Selanjutnya, pemerolehan bahasa kedua terjadi karena adanya kesamaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua.

Setelah mempertimbangkan berbagai pandangan, jelas bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki pemerolehan bahasa kedua yang dipengaruhi oleh lingkungan. Namun, penelitian ini difokuskan pada pemerolehan bahasa kedua di lingkungan pondok, yang dibahas dalam studi berjudul "Pemerolehan Bahasa Kedua pada Santri Asal Jerman di SMP Thursina IIBS Malang". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses pemerolehan bahasa kedua oleh santri asal Jerman di SMP Thursina IIBS Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana data akan disajikan secara terperinci mengenai proses pemerolehan bahasa kedua oleh santri asal Jerman di SMP Thursina IIBS Malang. Sumber data penelitian ini adalah santri laki-laki asal Jerman yang masih aktif di SMP Thursina IIBS Malang. Data yang dianalisis terdiri dari transkripsi wawancara antara peneliti dan subjek penelitian, yang kemudian diubah menjadi teks tertulis, berisi percakapan tentang tahap pemerolehan bahasa Indonesia oleh santri asal Jerman. Selain itu, data juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti karangan pendek yang dibuat oleh santri asal Jerman, yang menunjukkan hasil dari pemerolehan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, digunakan dua teknik pengumpulan data. Pertama, metode wawancara dengan teknik langsung. Metode ini didukung oleh dua teknik tambahan, yaitu perekaman dan pencatatan. Di lapangan, peneliti akan bertemu langsung dengan sumber data untuk berdiskusi tentang masalah penelitian. Peneliti juga

memanfaatkan metode introspeksi, dimana peneliti menggunakan intuisinya terhadap bahasa ibu yang dikuasainya untuk mendapatkan data. Metode observasi dengan teknik pengawasan digunakan sebagai teknik pengumpulan data kedua untuk mengamati penggunaan bahasa secara tertulis. Sudaryanto dalam (Salsabila et al., 2023) mengungkapkan bahwa Teknik simak adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pemahaman dan penyimakan data bahasa secara lengkap. Sejalan dengan perspektif tersebut (Mahsun, 2017, p. 93), teknik pencatatan dianggap sebagai langkah tambahan yang diterapkan ketika menggunakan metode simak dengan teknik tambahan yang telah disebutkan sebelumnya.

Mahsun (dalam Yuliana, 2020) Menjelaskan bahwa tahap analisis data merupakan faktor penentu dalam menafsirkan hasil data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan terhadap pokok permasalahan yang sedang diteliti. Proses analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul secara lengkap. Langkah selanjutnya adalah identifikasi pola data oleh peneliti untuk memperoleh hasil yang terstruktur dan sistematis tentang proses pemerolehan bahasa Indonesia oleh santri asal Jerman di SMP Thursina IIBS.

Setelah analisis data selesai, penting untuk menentukan keabsahan data dengan mengonfirmasi kembali data yang telah dikumpulkan. Hal ini bertujuan untuk mencegah ketidakvalidan atau ketidaksesuaian antara tujuan penelitian dan hasil yang diperoleh sehingga kebenaran data dapat dipertanggungjawabkan. Metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah dengan melakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk melakukan pengecekan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti sumber data yang bernama Ayman, seorang santri asal Jerman di SMP Thursina IIBS. Ayman memiliki darah keturunan Indonesia tetapi tinggal di Jerman sejak lahir hingga menyelesaikan sekolah dasar. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya dengan kedua orang tuanya adalah campuran bahasa Inggris dan Jerman. Meskipun dia diperkenalkan dengan bahasa Inggris sejak kecil sebagai bahasa pertamanya, Ayman juga terbiasa menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa kedua karena lingkungannya, dimana

kedua orang tuanya telah lama tinggal di Jerman. Terkadang, dia juga menggunakan sedikit bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua karena kedua orang tuanya berasal dari Indonesia.

Sebelum tiba di Indonesia, Ayman sedikit belajar Bahasa Indonesia dari orang tuanya dan keluarganya. Sejak ia mengatakan ingin bersekolah di Indonesia, ia mulai belajar berbahasa Indonesia dengan orang tuanya dan pamannya. Hal tersebutlah yang membekali ia dapat berbahasa Indonesia sebelum pergi ke Indonesia. Sejalan dengan penelitian tentang peranan lingkungan atau keluarga di dalam pemerolehan bahasa kedua (Duncan & Paradis, 2020; Purba, 2013) tidak dapat dipungkiri memang dominan di dalam pembentukan bahasa-bahasa yang dikuasai anak. Seorang anak yang berada di dalam lingkungan, baik keluarga maupun tetangga, cenderung mampu menguasai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi aktifnya. Di dalam lingkungan keluarganya, anak pasti mampu menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibunya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Bisa saja terjadi komunikasi yang “tumpang-tindih” karena interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa daerahnya, ataupun sebaliknya. Tentu hal ini tidak menghambat komunikasi yang terjadi antara anak dan orang lain yang ada di lingkungannya.

Setelah tiba di Indonesia, Ayman mulai aktif di lingkungan pesantren Thursina IIBS Malang, dan banyak hal baru yang dia temukan untuk memperluas pengetahuannya dalam mempelajari bahasa kedua. Proses pemerolehan tersebut mencakup dua hal, yaitu (a) memperoleh bahasa kedua dari lingkungan pesantren, dan (b) mempelajari bahasa Indonesia di dalam kelas mata pelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

(a) Pemerolehan Bahasa dari Lingkungan Pesantren

Dengan pemahaman dasar bahasa Indonesia dan lingkungan pesantren yang mendukung, santri asal Jerman ini meningkatkan pengetahuannya tentang bahasa Indonesia selama tinggal di Thursina IIBS Malang. Melalui interaksi sehari-hari dengan teman sebaya, sebagian besar dari mereka adalah pelajar asli Indonesia, serta beberapa santri internasional yang sudah mahir dalam bahasa Indonesia, ia dapat memperluas kosa kata dan mempelajari istilah-istilah baru. Bahkan, ia juga

belajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua tambahan.

Pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang kondusif dan baik dapat mendorong kreativitas dan motivasi anak dalam belajar, dengan menyediakan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk mencapai perkembangan bahasa yang matang. *Behaviorisme* menekankan bahwa kemampuan bahasa seseorang terbentuk melalui rangsangan dari lingkungan, di mana anak berperan sebagai penerima pasif dari rangsangan tersebut. Rangsangan dari lingkungan dapat memperkuat kemampuan berbahasa anak melalui prinsip stimulus-respons dan proses peniruan sekitar (Ahmadi & Jauhar, 2015, p. 179).

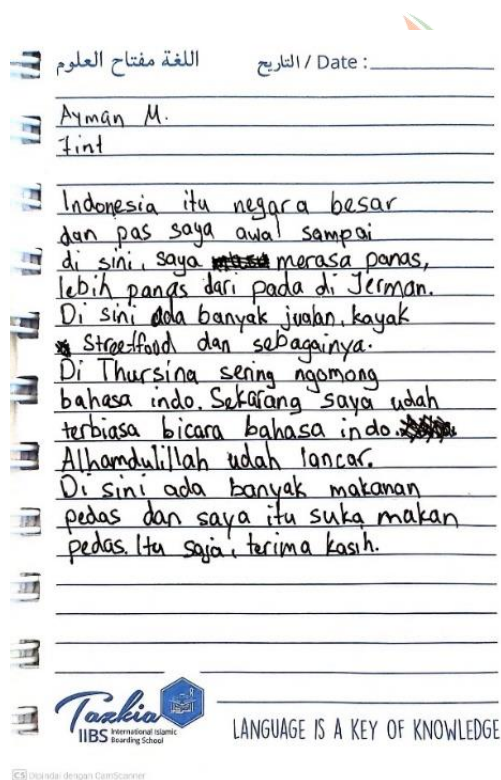
(b) Pemerolehan Bahasa Indonesia dari dalam Kelas Mata Pelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing)

Dengan didukung proses pemerolehan Bahasa Indonesia dari keluarganya, terpantau santri asal Jerman ini terbantu beberapa kosa kata yang sangat dasar dalam aktivitas sehari-hari, namun masih sedikit mengalami kendala dalam berbahasa Indonesia khususnya lagi kosa kata yang jarang digunakan oleh teman-temannya. Di sisi lain, Thursina IIBS memiliki mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), mata pelajaran ini akan ditempuh oleh santri-santri yang berasal dari luar negeri, guna membantu santri untuk mempelajari Bahasa Indonesia lebih baik lagi. Berdasarkan hasil wawancara, Aiman mengatakan bahwa salah satu hal yang membuat ia mampu berbahasa Indonesia dengan baik ialah melalui pembelajaran BIPA. Adapun pembelajaran BIPA yang sudah ia tempuh hingga kini ialah materi yang sesuai dengan level kemampuan berbahasa Indonesianya yakni level pemula A2, materi yang sedang dipelajari ialah a) cuaca dan b) pekerjaan. Materi diambil dari modul BIPA Kemendikbud.

Selain dari pada itu, penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua santri tersebut, sejalan dengan penelitian (Alam & Lestari, 2019; Fajri et al., 2022; Khomsin & Rahimmatussalisa, 2021; Mulyanti & Sya, 2023; Swastyastu, 2020) penggunaan media pembelajaran yang sesuai juga sangat

membantu di dalam keberhasilan anak memperoleh kosakata asing tersebut. Penggunaan media pembelajaran diyakini dapat membantu di dalam proses pemerolehan bahasa kedua anak.

Setelah santri asal Jerman ini mahir dalam bahasa Indonesia, kemampuannya akan dinilai melalui empat keterampilan berbahasa, terutama dalam menulis. Menulis merupakan tahapan terakhir dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Santri tersebut akan dievaluasi untuk melihat seberapa baik ia dapat mengaplikasikan bahasa Indonesia yang telah dipelajarinya dalam menulis karangan cerita bebas.



Teks Hasil Cerita Karangan Bebas Santri Asal Jerman Kelas 7 Inter.

Data menunjukkan bahwa secara umum, sumber data mampu menulis karangan bebas tentang pengalaman di Indonesia dan Thursina IIBS Malang dengan bahasa Indonesia, meskipun masih belum sempurna. Pemerolehan kemampuan menulis dalam kelas BIPA berjalan cepat, tetapi pengaruh bahasa Indonesia yang diterima di luar kelas lebih besar, yang memengaruhi kemampuan menulisnya di dalam kelas. Namun, pemahaman pemerolehan bahasa kedua di dalam kelas masih cukup baik, terlihat dari pemilihan kosakata formal dalam cerita bebas santri, karena adanya bimbingan dari

pengajar di kelas, sesuai dengan teori Krasen (dalam Ghazali & Sutawijaya, 2000) yang menyatakan pengajaran di dalam kelas tidak harus terbatas pada pengajaran aturan Bahasa.

Sebaliknya, input yang disediakan dalam pengajaran dikelas haruslah mendorong pemerolehan Bahasa kedua yang diberikan dapat dipahami oleh siswa (*comprehensible input*), menarik bagi siswa, sesuai dengan minat siswa, tidak harus disajikan sesuai dengan urutan gramatikal, dan disajikan dalam takaran yang sesuai. Dengan demikian, proses pemerolehan Bahasa di dalam kelas sangat bergantung pada input yang diberikan oleh pengajar.

PENUTUP

Simpulan

Seseorang yang secara sadar mempelajari bahasa tambahan setelah menguasai bahasa pertamanya atau ibunya disebut dengan pemerolehan bahasa kedua. Proses ini didasarkan pada adanya alat yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*), yang membantu manusia dalam mendapatkan bahasa secara lebih kompleks. Pemerolehan bahasa juga melibatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan memahami bahasa orang lain. Pemerolehan bahasa kedua melibatkan tidak hanya anak-anak yang belajar bahasa Indonesia setelah bahasa daerah atau bahasa ibu mereka, tetapi juga warga asing yang mempelajarinya. Mereka yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua biasa disebut BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa kedua, di antaranya adalah faktor lingkungan yang berperan penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Santri asal Jerman di SMP Thursina IIBS Malang merupakan contoh yang menunjukkan bagaimana pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dimulai dari orang tuanya yang berasal dari Indonesia namun tinggal di Jerman. Penggunaan bahasa Indonesia tidak sering terjadi di Jerman. Kemudian, saat tiba di Indonesia, proses pemerolehan bahasa Indonesia dimulai dan diperkuat oleh interaksi komunikasi di pesantren Thursina IIBS Malang di luar kelas. Meskipun pembelajaran BIPA di dalam kelas berperan sebagai tambahan dalam pemahaman bahasa Indonesia, pengaruh dari lingkungan di luar kelas lebih dominan. Kemampuan menulis karangan bebas dalam bahasa Indonesia masih perlu peningkatan

karena pengaruh lingkungan di luar kelas lebih besar dibandingkan dengan pengaruh di dalam kelas. Meskipun demikian, pemahaman pemerolehan bahasa kedua di dalam kelas masih cukup baik, terlihat dari pemilihan kosa kata formal dalam karangan bebas santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Jauhar, M. (2015). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui Flash Card. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 274–279.
- Aryanto, D. E. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Somalia Umur 4 Tahun terhadap Bahasa Kedua dalam Lingkungan Masyarakat Ciputat Tangerang Selatan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 97–103.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duncan, T. S., & Paradis, J. (2020). Home language environment and children's second language acquisition: The special status of input from older siblings. *Journal of Child Language*, 47(5), 982–1005.
- Fajri, Z., Riza, I. F. D., Azizah, H., Sofiana, Y., Ummami, U., & Andila, A. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Visual Berbasis Aplikasi Canva dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Anak Usia Dini di PAUD Al Muhaimin Bondowoso. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 397–408.
- Ghazali, S., & Sutawijaya, A. (2000). *Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Kedua*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependudukan.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khomsin, K., & Rahimmatussalisa, R. (2021). Efektivitas Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 25–33.
- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121–142.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Mulyanti, E., & Sya, M. F. (2023). Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris dengan Media Kartu Bergambar di Sekolah Dasar. *KARIMAH TAUHID*, 2(2), 409–504.
- Purba, A. (2013). Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2).
- Salsabila, H. Z., Krisnawati, E., & Ratnasari, D. (2023). Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) Youtuber Asal Jepang. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 333–344.
- Schütz, R. (2019). Assimilação Natural x Ensino Formal. English Made in Brazil. *Dispnível Em*.
- Setyawan, W. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Kedua pada Peserta Didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Pembelajarannya*, 9(2).
- Suyitno, I. (2008). Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Diksi*, 15(1).
- Swastyastu, L. T. J. (2020). Manfaat Media Pembelajaran dalam Pemerolehan Bahasa Kedua Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 52–59.
- Yuliana, R. (2020). Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 111–122.